

PEMBELAJARAN DIFERENSIASI PROSES PADA MATA PELAJARAN SEJARAH

Galuh Nur Syifa¹
Herry Porda Nugroho Putro²
Fitri Mardiani^{3*}

^{1,2, 3*} Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin,
Indonesia

2010111320002@mhs.ulm.ac.id⁽¹⁾

pordabanjar@ulm.ac.id⁽²⁾

fitri.mardiani@ulm.ac.id^(3*)

Abstract

Dampak pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya krisis pembelajaran di Indonesia, yang ditandai dengan adanya ketertinggalan pembelajaran (learning loss). Kurikulum Merdeka diupayakan untuk memberikan pendidikan yang relevan melalui pembelajaran berdiferensiasi, di mana karakteristik peserta didik dapat diidentifikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran diferensiasi proses pada siswa kelas X mata pelajaran Sejarah menggunakan Kurikulum Merdeka. Responden penelitian ini sebanyak lima orang, terdiri dari satu orang guru mata pelajaran dan empat peserta didik kelas X. Terdapat tiga teknik yang dilakukan untuk memperoleh data penelitian, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Untuk menjamin kredibilitas data penelitian, dilakukan triangulasi sumber. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Sejarah kelas X terjadi pembelajaran diferensiasi proses pada materi Jalur Rempah Nusantara. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai pembelajaran diferensiasi proses yang terjadi pada kelas X mata pelajaran Sejarah dengan Kurikulum Merdeka. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dengan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Sejarah kelas X dapat membantu mengatasi ketertinggalan pembelajaran akibat pandemi. Dengan mengidentifikasi karakteristik peserta didik, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih relevan dan efektif, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi.

Keywords: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, Mata Pelajaran Sejarah.

Published by:



Copyright © 2024 The Author (s)

This article is licensed



PEMBELAJARAN DIFERENSIASI PROSES PADA MATA PELAJARAN SEJARAH

1. Pendahuluan

Kurikulum menjadi bagian penting dalam pendidikan. Sejalan dengan kemajuan dalam pendidikan yang terus meningkat. Secara resmi, kurikulum sudah ada sejak zaman Belanda. Kurikulum berfungsi sebagai panduan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan (Insani, 2019). Kurikulum selalu mengalami perubahan dan penyempurnaan dikarenakan faktor yang memengaruhinya. Pada laporan berita Kompasiana (2022) ketika Indonesia sedang atau pasca mengalami pandemi Covid-19, terjadi kesenjangan yang signifikan dalam pendidikan di Indonesia. Pandemi Covid-19 telah berdampak signifikan pada sistem pendidikan di Indonesia, seperti contohnya terdapat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang memaksa sekolah-sekolah di Indonesia untuk beralih ke PJJ sebagai respons terhadap pembatasan fisik dan penutupan sekolah.

Sejak tahun 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memberikan tiga pilihan kurikulum yang dapat diimplementasikan oleh satuan pendidikan di Indonesia, yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum prototipe. kurikulum darurat adalah penyederhaan dari kurikulum 2013 yang diimplementasikan pada tahun 2020 sebagai adaptasi dari pandemi Covid-19. Menurut Nadiem Makarim, kurikulum prototipe adalah kurikulum yang berbasis kompetensi untuk mendukung pemulihan pembelajaran dengan mengimplementasikan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) (Kemdikbud, 2022).

Kurikulum merdeka ialah kurikulum yang diluncurkan sebagai respons dari dampak pandemi Covid-19. Kurikulum merdeka ini mencanangkan program Merdeka Belajar, yaitu dimana peserta didik dapat memilih pelajaran yang diminatinya. Esensi dari kurikulum merdeka ialah pendidikan yang berpedoman pada hakikat belajar. Setiap peserta didik memiliki bakat dan minat yang berbeda. Tujuan dari merdeka belajar ialah untuk mengurangi dampak ketertinggalan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. Ide dari gagasan merdeka belajar berlandaskan pada esensi kemerdekaan dalam berpikir guna menciptakan suasana belajar menyenangkan dan bebas tekanan dari nilai (Wiguna, 2022). Dengan demikian, pendidikan yang berfokus kepada pengembangan keterampilan, pemikiran kritis, dan adaptasi terhadap perubahan teknologi akan memainkan peran penting untuk membantu setiap individu agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi secara cepat dan efektif pada era revolusi industri 4.0.

Sesuai dengan paparan di atas, bahwa kurikulum merdeka yang memberikan otonomi kepada satuan pendidikan, sehingga pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sejarah merupakan suatu strategi pendidik atau guru untuk mengembangkan proses kegiatan belajar mengajar dimana guru perlu mengidentifikasi kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda-beda dari setiap peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodasi karakteristik peserta didik yang beragam. Pembelajaran harus dirancang dengan baik menyesuaikan keragaman karakteristik tersebut, yang meliputi keragaman minat, gaya belajar, dan pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan demikian, guru memikul beban tugasnya untuk menuntun dan membantu peserta didik dalam mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan inovatif (Hermawan, 2023).

Pada tulisan Gusteti (2022) suatu pendekatan yang digunakan oleh guru berupa pembelajaran berdiferensiasi ini terintegrasi dari program guru penggerak pada kurikulum merdeka, dimana seorang guru dituntut agar mampu menyusun rancangan pembelajaran secara efektif, efisien, dan inovatif dengan memanfaatkan teknologi. Guru diberikan keleluasaan untuk berinovasi dan bereksperimen dalam mengelola pembelajaran bersama peserta didik. Guru memupuk dan menumbuhkan nilai-nilai pancasila dalam diri peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Pada tulisan Sidiq (2023) pembelajaran berdiferensiasi terdapat 3 (tiga) aspek yang bisa dibedakan oleh guru agar peserta didik dapat mengerti bahan pelajaran, yaitu aspek konten yang ingin diajarkan, aspek proses yakni kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik, dan aspek produk berupa asesmen yang dilakukan di akhir pembelajaran untuk dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pada kurikulum merdeka, rancangan kegiatan belajar mengajar pedoman kepada Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang dapat dirancang dan diimplementasikan dengan memperhatikan kebutuhan sekolah. Menurut Ultra (2022), satuan pendidikan merancang modul ajar dan merancang proyek yang mengarah pada pembentukan profil pelajar pancasila serta menciptakan pembelajaran yang berdiferensiasi yang bisa diintegrasikan pada beberapa model pembelajaran seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL) dan model lainnya yang menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didik.

Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sejarah akan memberikan pengaruh positif jika dilaksanakan dengan baik sebagai solusi untuk menghadapi tantangan dalam pembelajaran konvensional yang merupakan metode pembelajaran tradisional

yakni berpusat kepada guru dan menekankan pada hafalan pengetahuan, sementara peserta didik hanya sebagai penerima informasi. Maka dari itu, dalam mengatasi hal tersebut perlu diterapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran sejarah agar guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Melihat tantangan tersebut menjadi peluang yang dapat dijadikan sebagai solusi dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal bahwa salah satu kondisi nyata yang terjadi di SMAN 104 Jakarta Timur, bahwa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar selama pandemi Covid-19 dan perubahan kurikulum mengakibatkan peserta didik merasa kurang antusias dalam belajar, sedangkan tujuan pembelajaran berdiferensiasi berguna setiap peserta didik dalam mencapai potensinya yang maksimal dalam konteks pembelajaran yang beragam. Berdasarkan uraian di atas, maka artikel ini menguraikan pembelajaran diferensiasi proses pada kelas X mata pelajaran sejarah kurikulum merdeka.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, kajian dan penelitian khusus tentang pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sejarah masih terbilang minim. Penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi masih menjadi fokus utama dan belum banyak penelitian yang mengkaji pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sejarah secara mendalam, diantaranya adalah: Menurut Wahyuningsari (2022) dalam penelitiannya yang berjudul, “Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar”, mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi keragaman kebutuhan dan gaya peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru perlu memahami perbedaan individual peserta didik agar memberikan perlakuan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini diharapkan mampu memberikan stimulus pada anak dalam mengelola informasi yang didapat pada kegiatan pembelajaran, hasil yang didapat dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi ialah setiap keberagaman karakteristik peserta didik dihargai dan diakui sebagai potensi yang dapat dikembangkan. Dengan adanya kolaborasi antara guru dan peserta didik, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik belajar dan berkembang dengan optimal.

Menurut Ultra (2022) dalam penelitiannya yang berjudul, “Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka”, mengatakan bahwa program guru penggerak pada kurikulum merdeka, guru dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi agar menciptakan pembelajaran yang efektif. Pada satuan pendidikan, modul ajar dirancang dengan tujuan pembentukan karakter sebagai pelajar pancasila dan menciptakan pembelajaran yang terdiferensiasi. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat menggunakan beberapa model pembelajaran seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project*

Based Learning (PjBL), dan model lainnya.

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Beberapa artikel yang telah disebutkan mengenai pembelajaran berdiferensiasi dengan fokus dan objek penelitian yang berbeda, sehingga peneliti mencoba untuk melengkapi kajian terdahulu dengan penelitian kali ini mengenai pembelajaran diferensiasi pada aspek proses dalam mata pelajaran sejarah. Timbulnya gap atau jarak antara penelitian terdahulu dan penelitian yang peneliti lakukan membuat peneliti mengangkat judul penelitian ini untuk mendeskripsikan Pembelajaran Diferensiasi Proses pada Mata Pelajaran Sejarah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan pembelajaran diferensiasi proses pada kelas X mata pelajaran sejarah kurikulum merdeka. penelitian ini dilakukan menggunakan tinjauan dari guru mata pelajaran sejarah kelas X di SMAN 104 Jakarta Timur. Responden penelitian ini adalah guru mata pelajaran sejarah kelas X SMAN 104 Jakarta Timur dan peserta didik kelas X

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Nama	Jabatan
1	Citra Devi Anissa, S.Pd.	Guru
2	Ahmad Fahri	Peserta Didik
3	Sekar Ayu	Peserta Didik
4	Keane Farashanifa Halfaretza	Peserta Didik
5	Sya'ban Akbar	Peserta Didik

Data pada pembelajaran diferensiasi proses kelas X mata pelajaran sejarah kurikulum merdeka dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Peneliti melakukan observasi sebagai *passive participation* atau partisipasi pasif berarti peneliti hanya mengamati pembelajaran diferensiasi proses pada kelas X mata pelajaran sejarah kurikulum merdeka. Peneliti melakukan wawancara dengan responden penelitian pada waktu yang sama. Peneliti memperoleh jawaban dari responden mengenai pembelajaran diferensiasi proses pada kelas X mata pelajaran sejarah kurikulum merdeka.

Keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memperoleh data deskripsi mengenai pembelajaran diferensiasi proses pada kelas X mata pelajaran sejarah kurikulum merdeka telah dijamin kredibilitasnya. Model analisis data yang digunakan oleh

peneliti ialah model Miles Huberman (Sugiyono, 2019) yakni melakukan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada pelaksanaan diferensiasi proses (cara) mengenai bagaimana peserta didik mendapatkan informasi atau bagaimana cara mereka belajar (Sidiq, 2023). Diferensiasi proses dalam pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan pada dua kelas yaitu, kelas X-1 dan kelas X-7. Setelah Ibu Citra Devi Anissa, S.Pd., menyusun modul ajar, kemudian pada kegiatan pembelajaran diawal dengan mengkondisikan peserta didik untuk berdoa bersama sebagai bentuk dimensi profil pelajar pancasila yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Kemudian, beliau melakukan presensi kepada peserta didik dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik. Beliau membuka pembelajaran dengan memberikan pertanyaan: “apa saja nama rempah-rempah yang kamu ketahui/sering kalian jumpai sehari-hari?”.

Pada kegiatan inti pembelajaran, Ibu Citra Devi Anissa, S.Pd., memberikan pengantar materi tentang jalur rempah di Indonesia. Terjadi diferensiasi proses pada kedua kelas. Kelas X-1 diberikan materi berupa penayangan video sebagai berikut.



Gambar 2. video yang ditayangkan

Pada gambar 1 merupakan video yang ditayangkan oleh guru pada Kelas X-1 yang berisikan tentang materi mengenai perjalanan rempah di Nusantara. Sementara pada Kelas X-7 guru menampilkan contoh rempah-rempah secara langsung di dalam kelas.



Gambar 3. Rempah-Rempah Nusantara

Pada gambar 2 ditampilkan rempah-rempah yang ada di Indonesia, sehingga peserta didik Kelas X-7 mengetahui bentuk rempah-rempah yang akan dijadikan produk berupa makanan/minuman. kemudian peserta didik membentuk kelompok sebanyak 4-5 orang dan diajak untuk mengidentifikasi masalah melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang telah disiapkan. Hal ini relevan dengan dimensi gotong royong pada profil pelajar pancasila. Selanjutnya, masing-masing dari kelompok peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya secara bergantian.

Selanjutnya, melalui sintaks atau tahapan dari metode *Project Based Learning* (PjBL), Ibu Citra Devi Anissa, S.Pd., membagi menjadi 6 (enam) tahapan. Tahapan pertama, yaitu praprojek. Guru merancang proyek pada minggu pertama yang akan ditugaskan kepada peserta didik, dalam hal ini proyek yang akan ditugaskan ialah membuat resep makanan/minuman yang berbahan dasar rempah-rempah sebagai warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Kemudian, guru mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dengan kelompok melalui LKPD yang telah disiapkan oleh guru, hal ini relevan dengan dimensi gotong royong dari profil pelajar pancasila. Tahapan kedua yang dilaksanakan pada minggu kedua, yaitu mendesain perencanaan produk. Peserta didik berdiskusi untuk menyusun rencana pembuatan proyek pemecahan masalah yang meliputi pembagian tugas, persiapan alat, bahan, media, dan sumber yang dibutuhkan. Peran guru adalah memastikan setiap peserta didik dalam kelompok memilih dan mengetahui prosedur dari pembuatan proyek atau produk yang akan dihasilkan. Berikut contoh hasil desain perencanaan produk pada peserta didik kelas X-1.



Gambar 4. Hasil Desain Produk

Tahapan ketiga dilanjutkan pada minggu ketiga, yaitu menyusun jadwal pembuatan produk. Guru mengarahkan peserta didik untuk menyusun jadwal penyelesaian proyek dengan memperhatikan batas waktu yang telah ditentukan bersama guru pada LKPD. Tahapan keempat dilakukan pertemuan akhir pada materi Jalur Rempah Nusantara, guru mengawasi keaktifan dan perkembangan proyek. Peserta didik mulai melakukan pembuatan proyek, mencatat setiap tahapan yang dilakukan, mendiskusikan masalah yang muncul selama penyelesaian proyek dengan guru, hal ini sejalan dengan harapan dimensi bernalar kritis dari profil pelajar pancasila. Guru memantau dan mengawasi keaktifan peserta didik selama melaksanakan proyek. Tahapan kelima, menguji hasil yang dilaksanakan pada pertemuan kedua. Guru mengarahkan kepada peserta didik bersama dengan kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusi tentang resep makanan/minuman berbahan dasar rempah yang akan dibuat, hal ini relevan dengan bentuk dimensi kreatif pada profil pelajar pancasila. Tahapan keenam, yaitu evaluasi pengalaman belajar. Guru dan peserta didik melakukan penilaian dengan cara saling memberikan komentar dan penilaian terhadap hasil presentasi kelompok lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan pada diferensiasi proses yang dilaksanakan guru berbeda pada dua kelas, yaitu kelas X-1 dan kelas X-7 dikarenakan perlu menerapkan asesmen berkelanjutan yang bersifat formatif. Berdasarkan yang tercantum pada modul ajar, bahwa asesmen formatif yang dilakukan terhadap individu ialah pengamatan proses belajar dan penilaian diri, serta terhadap kelompok adalah penilaian antarteman. Berdasarkan tahapan pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan metode *Project Based Learning* (PjBL) bahwa guru telah melakukan hal tersebut dan peserta didik telah mencapai tujuan belajarnya karena mereka belajar sesuai dengan gaya yang diminatinya dilihat dari hasil Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang telah diselesaikan oleh peserta didik dan akan tercantum pada diferensiasi

produk.

4. Kesimpulan dan Saran

Pembelajaran diferensiasi proses pada mata pelajaran sejarah kurikulum merdeka sebagai langkah untuk dapat mengidentifikasi karakteristik dari peserta didik. Guru dapat melihat keberagaman dari gaya peserta didik dalam belajar pada diferensiasi proses. Diferensiasi proses sebagai bentuk hasil belajar yang didapat oleh peserta didik. Hasil penelitian ini menggambarkan diferensiasi proses yang terjadi pada mata pelajaran sejarah di materi Jalur Rempah Nusantara Kelas X.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi proses pada mata pelajaran Sejarah dengan Kurikulum Merdeka efektif dalam mengidentifikasi karakteristik peserta didik. Guru dapat memahami keberagaman gaya belajar siswa, memungkinkan penyesuaian metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual. Hal ini juga meningkatkan hasil belajar siswa, karena pendekatan yang lebih personal dan relevan diterapkan. Penelitian ini memberikan gambaran konkret tentang penerapan diferensiasi proses dalam materi Jalur Rempah Nusantara di kelas X, yang dapat dijadikan acuan bagi pengembangan strategi pembelajaran serupa di mata pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dody Hermawan, M., & Farisi, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Sejarah Berdiferensiasi di SMA Negeri 2 Banjarmasin. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 3.
- Insani, F. D., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *Jurnal As-Salam I*, VIII.
- Kemdikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran*. Wwww. Kemdikbud.Go.Id/.
- Komang Wahyu Wiguna, I., Adi Nugraha Tristaningrat, M., & Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, S. (2022). *EdukasI: Jurnal Pendidikan Dasar Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. 3(1), 17–26. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>
- Kompasiana. (2022, October 17). *Opini: Kurikulum Merdeka bagi Pendidikan Indonesia*. <https://Www.Kompasiana.Com/Dicky41931/634d0e4008a8b515fb10cf62/Opini-Kurikulum-Merdeka-Bagi-Pendidikan-Indonesia>.
- Sidiq, M. A. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Yayasan Pendidikan Cendana

Riau Distrik Duri. *Tesis*. repository.uin-suska.ac.id

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Ultra Gusteti, M. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(3), 2022. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3>

Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Permata Sari, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2.